

# EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PELAYANAN SOSIAL DAN PEMBINAAN TERHADAP PERILAKU ANAK ASUH

Parlindungan Marpaung<sup>1)</sup> dan Gusman Hulu  
Universitas Darma Agung, Medan<sup>1,2)</sup>

E-Mail :

[123parlinmarpaung123@gmail.com](mailto:123parlinmarpaung123@gmail.com)<sup>2)</sup> [gusmanhulu89yahoo.com](mailto:gusmanhulu89yahoo.com)<sup>2)</sup>

## ABSTRAK

Permasalahan yang banyak dan sering terjadi hingga saat ini adalah kurangnya pelayanan sosial dan perhatian dari pemerintah terhadap kemajuan anak-anak yang kurang mampu dan anak-anak terlantar. Selain itu, Keterbatasan dana menjadi persoalan utama dalam memaksimalkan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun hingga saat ini. Konsep dan defenisi efektivitas merupakan hal yang mendukung tentang pemecahan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menambahkan teori tentang indikator atau ukuran tentang langkah-langkah yang efektif serta suatu program yang dikatakan efektif. Landasan toeri atau tinjauan pustaka sebagai pendukung dan pedoman dalam melakukan penelitian untuk mencari solusi dan jawaban dalam penyelesaian permasalahan penelitian. Efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, (Cambel, 1989:47). Selanjutnya, membahas tentang konsep tata cara dalam melakukan penelitian serta bentuk/metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian guna memantapkan si peneliti mencari jawaban yang konkrit di lapangan. Selain itu, penentuan informan juga sangat diperlukan guna memperoleh informasi dan data yang akurat guna memperdalam pembahasan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode penelitian kaulitatif dan dengan informan berjumlah 15 orang. Kesimpulan, bahwasanya penyediaan sarana dan prasarana, kurangnya jumlah tenaga pengurus, tanggapan anak-anak panti asuhan dan faktor-faktor yang menghambat dalam mengefektifkan pelaksanaan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh. Sarana dan prasarana yang ada masih belum memadai sesuai dengan pengamatan, data dan informasi yang didapatkan di lapangan.

**Kata Kunci : Efektivitas, Pelayanan Sosial dan Pembinaan**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset terpenting untuk masa depan bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan

berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan ini harus dilakukan karena anak sebagai asset penting suatu negara memerlukan pembekalan yang cukup untuk mengarungi hidupnya saat dewasa kelak, karena awal kemajuan pembangunan dari suatu bangsa, pada dasarnya bersumber dari seorang anak. Jika anak tersebut telah memiliki

pembekalan yang cukup saat dia masih kecil, baik pembekalan jasmani, rohani, dan sosial maka niscaya saat dibesar nanti, dia akan menjadi tulang punggung suatu negara dalam kemajuan pembangunan nasional maupun pembangunan sosial.

Atas dasar inilah pemerintah membuat Undang-Undang Perlindungan Anak. Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang-Undang tersebut telah diatur tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggungjawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Mengingat era globalisasi yang melanda negara Indonesia rentan dengan pengaruh negatif budaya barat yang menyebabkan kemerosotan moral yang mulai menyimpang dari peraturan-peraturan maupun adat ketimuran yang sudah menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk melawan terjadinya kemerosotan moral masyarakat Indonesia perlu dipersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara moral. Menurut Webster's New World Dictionary of the American Language dalam Haricayono (1994: 221) moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku agar sesuai dengan tingkah

laku yang sesuai atau bisa diterima di dalam masyarakat. Bertens (1994: 7) berpendapat bahwa moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Pengajaran pendidikan moral berlangsung dalam segala wahana dan waktu, jadi tidak hanya terjadi di kelas/ sekolah, tetapi juga berlangsung di luar kelas, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat dimana individu yang bersangkutan hidup dan bermasyarakat.

Oleh karena itu, sinergi antara ketiga wahana tersebut sangat diperlukan, bahkan merupakan suatu keharusan guna keberhasilan dan kebermaknaan pendidikan moral yang dilaksanakan (Rochmadi, 2002:54). Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan moral seseorang tidak cukup hanya melalui pendidikan formal saja akan tetapi dalam hal ini keluarga juga mempunyai peranan penting. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan pendampingan pihak keluarga khususnya orang tua dalam pembinaan moralnya. Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004: 5).

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia. Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti

asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Dalam penelitian Furnamawanti (2007 : 25) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di dalam panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,107% dan 37,5%. Data statistik di atas menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress maupun depresi, karena remaja panti asuhan akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek, sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu munculnya stress.

Dari pemaparan di atas, sebelumnya saya melakukan survei awal terhadap tempat penelitian yang akan saya lakukan. Dari hasil survei dan wawancara sekilas yang saya lakukan di tempat penelitian yang menjadi lokasi penelitian saya adalah ada beberapa permasalahan yang saya temukan diantaranya kurangnya pelayanan sosial seperti kurangnya perawatan, pembinaan moral, perhatian khusus kepada anak panti asuhan. selain itu, kepedulian terhadap kebutuhan anak panti asuhan dan juga perhatian terhadap kesehatan mereka mengakibatkan anak di panti asuhan tersebut tidak terurus dengan baik dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Perlindungan Anak dan Hak Anak. selain itu, perhatian dan dukungan dari pemerintah khususnya dalam hal ini Dinas Sosial Kota Medan tidak ada di panti asuhan ini, sehingga anak-anak di panti asuhan tersebut tidak mendapatkan kesejahteraan sosial dan

juga pembinaan yang layak dan sesuai dengan kewajaran.

Berdasarkan penjelasan permasalahan dan juga sesuai dengan latar belakang teori di atas, maka penulis mengangkatnya dalam sebuah judul penelitian yang disebut dengan judul Skripsi adalah *“Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak asuh (Studi Pada Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun di Jl. Gaperta Ujung/Gang Berkat Medan Helvetia)”*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keefektifan Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun Di Jl. Gaperta Ujung/Gang Berkat Medan Helvetia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh Di Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun Di Jl. Gaperta Ujung/Gang Berkat Medan Helvetia?

## II. URAIAN TEORITIS

### 2.1 Pelayanan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar yang disebut pelayanan, baik itu pelayanan di rumah sakit, sekolah, rumah ibadah, bahkan di tempat-tempat perbelanjaan sekalipun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001 : 646), pengertian

pelayanan adalah 1. Perihal atau cara melayani, 2. Usaha melayani kebutuhan orang lain dengan mengharapkan imbalan (uang atau jasa) 3. Kemudahan yang diberikan sehubungan dengan barang dan jasa.

Menurut Alfred J. Khan yang telah diterjemahkan oleh Soetarso (1993:32-33), Pelayanan Sosial dibedakan dalam dua golongan, yakni :

1. Pelayanan-pelayanan sosial yang sangat rumit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Pelayanan ini antara lain pendidikan, bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.
2. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkungannya dan pelayanan-pelayanannya walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dapat terlihat dari rumusan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 1 : “Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi

hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila”(Muhidin, 1992:5).

Maka dapat diartikan bahwa efektivitas pelayanan sosial adalah tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan berdasarkan makna dari pelayanan sosial itu sendiri. Dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai dari pelayanan sosial yang diberikan telah sesuai dengan apa tujuan awal yang telah ditetapkan.

### **2.1.1 Fungsi-Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992:42).

### **2.2 Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh Di Panti Asuhan**

Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Depertemen Sosial Republik

Indonesia, 2004: 5). Secara umum, panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun moral termasuk dalam hal melakukan pembinaan moral kepada anak asuhnya.

Dalam menggantikan kewajiban orang tua dalam mengasuh maupun membina moral anak asuhnya, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004: 11) harus melakukan minimal (7) tujuh bimbingan diantaranya :

1. bimbingan fisik dan kesehatan,
  2. bimbingan mental dan psikososial,
  3. bimbingan sosial,
  4. bimbingan pelatihan ketrampilan,
  5. bimbingan individu,
  6. bimbingan kelompok, dan
  7. penyiapan lingkungan sosial.
- Biasanya dalam melaksanakan bimbingan kepada anak asuhnya sebuah panti asuhan mempunyai kebijakan sendiri seperti dibentuk dalam program-program.

### **2.3 Konsep Tentang Panti Asuhan**

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004:4).

Sedangkan menurut (Gaspor Nabor 1991 : 23), menjelaskan bahwa Panti Asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh

pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan fungsi sosial.

### **2.4 Tujuan Panti Sosial Anak**

Tujuan panti sosial anak berdasarkan Departemen Sosial (2004 : 6) adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional.
  - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
  - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
  - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Sedangkan fungsi panti sosial anak adalah :

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi

penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja (DepSos RI, 2004).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998:23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video dan lain-lain. Dilihat dari aspek metode penelitian maka untuk memperjelas permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:11-12) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel yang satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkirakan gejala yang akan terjadi disebabkan dasar data yang didapat di lapangan.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006:145), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau

sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* menurut Djamar Satori (2007:6) merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia Membangun

Dalam mengamalkan dan menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan panggilan dalam Pelayanan, maka timbul dalam benak hamba Tuhan bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th untuk memelihara dan menyantuni anak yatim serta memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada mereka, agar mereka tumbuh menjadi insan yang memiliki keimanan, berakhlak mulia dan Takut akan Tuhan dan berkepribadian kuat, cerdas, trampil dan dapat memelihara hubungan yang baik antar sesama dan lingkungannya.

Yayasan Panti Asuhan anak Indonesia membangun berdiri di Jl. Gaperta Ujung/Gg. Berkat Medan Helvetia dan sebagai penanggung jawab adalah Bapak Saridin Purba, (pengawas), Bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, Mpd.k (Pembina) Bapak Sumihar Siregar, SE (ketua) yayasan yang dibantu oleh Fernando Situmeang, alfon saragih dan bpk lurah cinta dame pasar II.

Adapun anak asuh berjumlah 41 anak terlantar dan anak – anak yatim

piatu yang berasal dari daerah Nias, Pakam pekan baru. Untuk itu, beliau berupaya membuatkan penampungan bagi mereka secara layak. Dengan Panggilan dalam melayani Tuhan, maka pada tanggal 8 Agustus 2012 beliau dengan dibantu oleh kelima orang tersebut, mendirikan panti asuhan di Jalan Gaperta ujung/Gg.Berkat Medan Helvetia dan sebagai pimpinan bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, M.Pd.k yang berlandaskan UUD'45 dan alkitab sehingga Yayasan tersebut dapat berkembang. Adapun jumlah anak asuh yang disantuni adalah 41 anak, yang terdiri dari anak laki-laki 31 orang dan perempuan 10 orang.

#### 4.2 Identitas/Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah lima belas (15) orang dimana masing-masing terdiri dari : (1) satu orang Ketua Yayasan dan (1) satu orang Ibu Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia Membangun, (3) tiga orang pengurus dan pelaksana kerja harian dan (7) orang anak-anak panti yang berada di Panti Asuhan Anak Indonesia Membangun dan (3) orang anak yang sudah tamat dari panti asuhan.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran secara umum maka akan diuraikan secara rinci karakteristik informan penelitian sebagai berikut :

##### 4.2.1 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

Tabel 4.2

#### Karakteristik Informan Secara Berkelompok Menurut Tingkat Pendidikan Pengurus Dan Pembina Yayasan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD/Sederajat	-	-
SMP/Sederajat	-	-
SMA/Sederajat	2	40
SARJANA	3	60
Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diuraikan bahwa informan dalam penelitian ini tamatan SMA adalah (2) dua orang dan tamatan sarjana (S1) adalah (3) orang. Maka dapat dianalisis bahwa secara

pendidikan sudah cukup memadai tetapi bukan hanya itu saja, hal yang terpenting selain pendidikan adalah pelatihan-pelatihan yang cukup agar mampu memberikan yang terbaik dan membina anak-anak di panti asuhan.

##### 4.2.2 Tingkat Umur Informan Penelitian

Tabel 4.3

#### Karakteristik Informan Menurut Tingkatan Umur Pengurus Dan Pembina Yayasan

Kelompok umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<=25 Tahun	3	60
26-35 Tahun	1	20
36-45 Tahun	1	20
>=46 Tahun	-	-
Jumlah	5	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat (1) satu orang saja yang memiliki usia 43 tahun yaitu pimpinan yayasan, sedangkan yang lainnya adalah usia antara 25-35 tahun. Jadi, dapat diambil kesimpulan, bahwa tenaga

pengurus yayasan di panti asuhan anak Indonesia membangun adalah masih produktif dan secara fisik mampu melakukan kegiatan dan pekerjaan secara maksimal.

### 4.2.3 Jenis Kelamin Informan Penelitian

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin Pengurus Dan Pembina Yayasan**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	2	40
Perempuan	3	60
Jumlah	5	100

*Sumber : Data Primer, 2016*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis bahwa pimpinan dan pengurus panti asuhan masih memiliki keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, mereka masih memiliki keseimbangan yang mempunyai tugas dan pekerjaan masing-masing sesuai dengan karakter dan jenis kelamin. Dimana, jumlah laki-laki adalah (2) dua orang dan perempuan adalah (3) tiga orang.

### 4.3 Deskripsi Permasalahan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal dengan cara analisis metode kualitatif yang bersifat deskriptif melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di lokasi penelitian, maka peneliti mendeskripsikan hasil wawancara dan data yang sudah terkumpul dengan cara mengelompokkan, menelaah, mengelola, menganalisa dan menyusun secara sistematis sehingga

mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

### 4.4 Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh

Dalam menggantikan kewajiban orang tua dalam mengasuh maupun membina moral anak asuhnya, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004: 11) harus melakukan minimal (7) tujuh bimbingan diantaranya :

1. bimbingan fisik dan kesehatan,
2. bimbingan mental dan psikososial,
3. bimbingan sosial,
4. bimbingan pelatihan ketrampilan,
5. bimbingan individu,
6. bimbingan kelompok, dan
7. penyiapan lingkungan sosial.

Biasanya dalam melaksanakan bimbingan kepada anak asuhnya sebuah panti asuhan mempunyai kebijakan sendiri seperti dibentuk dalam program-program.

Untuk mendalami dan memperjelas hasil penelitian, maka saya melakukan wawancara secara langsung



kepada ketua yayasan dan juga kepada pengurus panti asuhan. Berikut kutipan wawancara saya dengan ketua yayasan yaitu Bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, M.Pd, K :

*“Kami terus berupaya melakukan dan melaksanakan program-program yang telah kami buat, seperti menciptakan anak-anak yang cerdas dan mandiri, menciptakan anak-anak yang terampil dan inovatif dan memberikan pengetahuan yang luas dan bermanfaat. Hal itu merupakan tujuan utama kami membentuk panti asuhan ini. Untuk mengefektifkan program tersebut, kami pihak pengelola panti asuhan terus berusaha agar fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam merealisasikan program tersebut dapat terwujud walau hingga detik ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, seperti fasilitas perlengkapan asrama, sumber dana juga tempat atau lokasi yang agak sempit”. (Jum’at, 27 Mei 2016, Pukul 11:00 WIB, di Kantor sekretariat Yayasan Anak Indonesia Membangun).*

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut di atas, maka dapat dianalisis bahwa pihak panti asuhan terus berupaya melakukan yang terbaik untuk menciptakan anak-anak yang berkualitas. Selain itu, pihak panti asuhan juga terus berusaha mengimplementasikan program-program yang sudah dirumuskan oleh ketua yayasan sebelumnya agar dapat mewujudkan anak-anak yang mandiri, terampil inovatif, kreatif, ilmu pengetahuan yang luas dan moral yang baik. Namun, yang selalu menjadi persoalan adalah pendanaan dan juga sarana dan prasarana serta fasilitas yang belum memadai.

#### **4.5 Tujuan Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia Membangun**

Yayasan Anak Indonesia Membangun didirikan karena banyaknya anak kurang mampu dan yatim-piatu dari berbagai daerah yaitu pulau Nias, Lubuk Pakam, Pekan Baru dan di lingkungan kota Medan. Selain itu, anak-anak dari berbagai daerah tersebut sangat membutuhkan uluran tangan dari warga yang penuh kasih sayang, santunan serta bimbingan dari masyarakat baik berupa moral dan spiritual maupun material. Oleh karena itu, anak-anak yang kurang mampu ini sangat mengharapkan perhatian dari seluruh elemen masyarakat baik pemerintah maupun swasta agar mendapatkan kehidupan yang layak dan pembinaan baik jasmani maupun rohani.

Oleh karena itu, hal tersebut di atas yang merupakan alasan utama berdirinya Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun yang beralamat di Jl. Gaperta Ujung/Gg. Berkat Medan Helvetia. Tujuan berdirinya Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun adalah untuk memberikan perlindungan dan juga hidup yang wajar kepada anak-anak yang kurang mampu terutama secara materi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun membuat Visi dan Misi demi tercapainya kehidupan anak-anak kurang mampu terutama dari segi materi agar mendapatkan hak-haknya sebagai generasi penerus.

Visi dan Misi Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun adalah sebagai berikut :

Visi : Membantu dan memberikan kesempatan kepada anak-anak yatim-piatu, yatim dan piatu serta anak-anak terlantar

khususnya anak yang membutuhkan.

Misi :

- I. Melindungi dan memberikan tempat tinggal bagi anak-anak yang kurang mampu
- II. Memberikan pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak yatim atau anak-anak terlantar
- III. Mengarahkan setiap anak untuk dapat mandiri dalam hidup dikemudian hari.
- IV. Menyelenggarakan penampungan atau asrama bagi anak yatim-piatu.

Tujuan :

Sesuai dengan Visi dan Misi, maka tujuan panti asuhan sebagai berikut :

1. Menampung anak-anak yatim-piatu dalam suatu asrama atau panti.
2. Membantu mengentaskan anak yatim-piatu untuk mendapatkan pendidikan yang baik.
3. Membekali anak yatim-piatu dapat hidup mandiri kelak dikemudian hari.

Sasaran :

1. Tersedianya tempat penampungan/asrama bagi anak yatim-piatu bagi anak yang tidak terurus oleh keluarganya
2. Membiayai pendidikan anak yatim-piatu dari keluarga yang kurang mampu dari tingkat SD, SMP hingga SMA.
3. Peningkatan kesejahteraan masa depan anak yatim-piatu dan anak-anak terlantar untuk dapat hidup mandiri dikemudian hari.

#### **4.6 Penyediaan Sarana dan Prasarana**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya, sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung, ruang, dan tanah. Sarana dan prasarana juga mempunyai arti dan maksud yang sama dengan istilah perbekalan kantor. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik, sangat dibutuhkan setiap organisasi dimanapun dalam menyelenggarakan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, mustahil tujuan akan dicapai. Demikian halnya kantor, tempat berlangsungnya kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan ketatausahaan atau administrasi, juga sangat memerlukan sarana dan prasarana kantor. Bahkan tidak akan ada pekerjaan kantor yang tidak berkaitan dengan sarana dan prasarana kantor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengaruh sarana dan prasarana sangat penting di dalam suatu instansi/lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta sebagai salah satu tolak ukur keefektifan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di panti asuhan. Hal itu juga senada dengan penjelasan Ketua/Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Anak Indonesia Membangun yaitu Bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, M.Pd, K ketika saya melakukan wawancara secara langsung di panti asuhan. Beliau menjelaskan bahwa :

*“sarana dan prasarana merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dimana, sarana dan*

*prasarana merupakan unsur pokok dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam panti asuhan terhadap pemberian pelayanan sosial dan pembinaan perilaku anak asuh. Hal itu yang terus kami lakukan sebagai pihak yang mengurus dan mengelola panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun. Namun tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan kami terutama dari segi fasilitas/sarana dalam memberikan pelayanan maksimal terhadap anak-anak di panti asuhan ini". (Jum'at, 27 Mei 2016, Pukul 09:30 WIB di Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun).*

Selain itu, saya juga melakukan pengamatan secara langsung dengan lokasi penelitian untuk mengetahui apa saja sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di Yayasan Anak Indonesia Membangun. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Anak Indonesia Membangun adalah : lemari 25 unit, meja 5 unit, kursi 30 unit, papan tulis 1 unit, komputer dan printer 1 unit, TV 1 unit, kamar 2 ruangan, ranjang 15 unit, ruangan doa 1 unit, ruang belajar 1 unit.

#### **4.7 Konsep Tentang Panti Asuhan**

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian

dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004:4).

Ada (6) enam hal yang perlu diperhatikan untuk memperbaiki manajemen panti asuhan, yaitu:

##### **1. Kebijakan Perlindungan Anak/KPA**

Paradigma Perlindungan Anak harus menjadi dasar perbaikan manajemen panti asuhan. Agar paradigma perlindungan anak bisa diimplementasikan dalam kegiatan dan pengelolaan panti asuhan, maka setiap panti asuhan wajib memiliki Kebijakan Perlindungan Anak yang mengacu pada KHA, UU PA, UU HAM dan sesuai dengan karakteristik panti asuhan. KPA akan menjadi acuan dan rambu-rambu dalam seluruh kegiatan dalam panti, sekaligus sebagai sebuah bentuk komitmen nyata untuk melindungi anak dan memperjuangkan pemenuhan hak anak.

##### **2. Standar Pengasuhan**

Standar pengasuhan merupakan suatu acuan bagi pengurus dan staff dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi anak, mulai dari proses penerimaan anak, proses pengasuhan anak, sistem pengawasan dan sistem evaluasi di dalam panti asuhan. Standar pengasuhan yang tertulis dapat membantu panti asuhan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi anak, karena tanpa sebuah standar, pelayanan yang diberikan akan tergantung pada kebijaksanaan dan "suasana hati" pengurus saja. PERMENSOS Nomor: 30/HUK/2011 merupakan panduan untuk standar pengasuhan di panti asuhan.

##### **3. Standar Fasilitas**

Fasilitas merupakan hal penting dalam pendirian dan pengelolaan panti asuhan. Fasilitas yang asal-asalan, jumlah anak melebihi kapasitas dan tanpa standar minimal akan beresiko

bagi anak. Mereka rentan mengalami kekerasan, pelecehan dan kecelakaan. Misalnya anak menjadi tertekan karena tidak bisa bermain, konflik antar anak kerap terjadi akibat berebut fasilitas, timbul penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat dan anak menjadi tidak betah didalam panti asuhan.

#### 4. Manajemen Kasus

Penanganan kasus yang tepat dan cepat akan memberikan rasa aman dan anak-anak pun merasa diperhatikan. Memahami psikologi perkembangan anak, memiliki keterampilan mengasuh anak (parenting skill) dan pengetahuan tentang metode pekerjaan sosial merupakan pengetahuan minimal yang harus dimiliki oleh pengurus dan staff panti asuhan.

#### 5. Akuntabilitas Panti Asuhan

Meningkatkan akuntabilitas panti asuhan menjadi hal penting dalam upaya memperbaiki manajemen panti asuhan. Program kerja yang jelas, *assessment* kebutuhan yang baik, penggunaan keuangan yang tepat dan pelaporan yang baik menjadi bagian penting untuk meningkatkan akuntabilitas.

#### 6. Manajemen Relawan Dan Donatur

Panti asuhan biasanya menggunakan badan hukum yayasan. Menurut UU No.16/2001 tentang Yayasan. Yayasan merupakan lembaga publik bukan milik perorangan, sehingga keterlibatan masyarakat, baik sebagai relawan maupun donatur merupakan hal yang mutlak. Pengurus panti asuhan harus terbuka terhadap setiap orang yang ingin terlibat membantu anak-anak di dalam panti asuhan. Namun untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak, perlu sebuah manajemen relawan dan donatur yang baik, agar kehadiran relawan dan donatur bisa memberikan dampak

positif terhadap perlindungan anak dan pemenuhan hak anak.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka saya melakukan wawancara secara langsung kepada pimpinan panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun berkaitan dengan konsep standarisasi pengelolaan panti asuhan yang dipimpinnya. Beliau menjelaskan bahwa :

*“sebagai pihak pengelola dan pengurus panti asuhan ini, kami terus melakukan upaya untuk mewujudkan anak-anak yang terampil dan berkualitas baik secara perilaku, prestasi maupun secara pendidikan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terjadi dalam mewujudkan hal itu, seperti fasilitas yang masih kurang memadai, pendanaan yang sangat terbatas dan juga keterbatasan para pengurus panti asuhan yang jumlahnya masih sedikit. Sehingga, kendala tersebut sangat membatasi kami dalam menjalankan kegiatan-kegiatan terkait dengan pengelolaan panti asuhan”.* (Senin, 30 Mei 2016, Pukul 08:30, di Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun).

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Lisman Lase yang juga merupakan salah satu pengurus panti asuhan tersebut mengatakan bahwa :

*“pengelolaan panti asuhan memang masih jauh dari kesempurnaan baik dari perlengkapan fasilitas maupun pendanaan yang sangat terbatas. Hal itu disebabkan karena sumber pendanaan yang hanya diharapkan dari donatur dan relawan yang sukarela membantu panti asuhan tersebut untuk membiayai anak-*

*anak di panti asuhan. Di samping itu, kami para pengurus atau yang bekerja secara langsung untuk memberikan pelayanan dan pembinaan kepada anak-anak di panti asuhan hanya menggunakan fasilitas yang seadanya, seperti Komputer yang hanya satu unit, sementara anak-anak di panti asuhan berjumlah (41) orang. Jadi, dari hal itu saja sudah cukup menyulitkan dan membatasi kami memberikan pelayanan khususnya pengajaran terhadap pengetahuan teknologi". (Jum'at, 03 Juni 2016, Pukul 14:00 WIB, di Sekretariat Yayasan Anak Indonesia Membangun).*

Dari hasil pernyataan para informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengelolaan panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun sudah dilakukan dengan baik. Dimana hal itu dapat dilihat dari cara pihak panti asuhan memberikan pelayanan sosial baik secara agama, ilmu pengetahuan maupun pembinaan karakter dan moral anak-anak tersebut yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Namun, yang selalu menjadi kendala dalam pengelolaan panti asuhan tersebut adalah sumber dana yang sangat terbatas dan partisipasi dari semua pihak baik orang tua, masyarakat maupun pemerintah yang kurang peduli.

#### **4.8 Kemampuan Pimpinan Dan Pengurus Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh Di Panti Asuhan**

Robbin (2007:57) mendefinisikan bahwa kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah

penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua kelompok faktor, Robbin (2007:57) yaitu:

1. Kemampuan intelektual (intellectual ability) yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental-berfikir, menalar dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan fisik (physical ability) yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut maka saya melakukan wawancara secara eksklusif dengan informan penelitian utama yaitu Bapak Ketua Yayasan Anak Indonesia Membangun yaitu Bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, M.Pd.K yang berkaitan dengan kemampuan pimpinan yayasan dan juga para pengurus panti asuhan tersebut. Berikut penjelasan beliau :

*"Dari keseluruhan pengurus panti asuhan yang kontak langsung dengan anak-anak tersebut adalah sebagian besar sudah memiliki pendidikan sarjana (S1) dan juga memiliki kecakapan dalam membina anak-anak dalam membentuk karakter dan watak yang baik. Dimana para pengurus panti asuhan tersebut juga sudah memiliki umur yang cukup yaitu antara 25-42 tahun. Selain itu, kemampuan mereka secara pendidikan juga sudah cukup memadai dengan keahlian dan*

*kecakapan yang mereka miliki. Para pengurus di panti asuhan ini juga memiliki niat dan tujuan yang sama dengan visi dan misi di panti asuhan tersebut dimana mereka ingin mewujudkan anak-anak yang terampil secara prestasi dan pengetahuan dan karakter serta moral yang baik". (Senin, 06 Juni 2016, Pukul 09:00 WIB, di Yayasan Anak Indonesia Membangun).*

Untuk mendukung pernyataan di atas, maka peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada para pengurus panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun yaitu Ibu Tine Sinaga, S.Pd.K. Beliau mengatakan bahwa :

*"Sebagai pengurus, kami terus berupaya melakukan yang terbaik untuk membina karakter anak tersebut dan memberikan perhatian serta pelayanan maksimal agar anak-anak di panti asuhan ini mampu bersaing dengan anak yang lainnya dan memiliki pengetahuan yang luas dan tak lupa pembentukan moral yang baik. Hal ini juga merupakan tugas amanah bagi kami sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial yang berkewajiban membangun anak-anak yang berkualitas demi kemajuan bangsa dan negara ini. Untuk mewujudkan tugas dan kewajiban tersebut, kami para pengurus tetap memberikan pembinaan moral setiap (3) kali dalam seminggu yang diiringi dengan ibadah dan pendidikan agama yang kuat. Selain itu, kami juga mengajarkan anak-anak tersebut pengetahuan di luar jam sekolah seperti, pengajaran menulis dan membaca bagi yang belum bisa, mengajarkan teknologi komputer, mengajarkan hidup*

*mandiri, dan lain sebagainya". (Senin, 06 Juni 2016, Pukul 10:30 WIB, di Yayasan Anak Indonesia Membangun).*

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh para informan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa kemampuan pihak pengelola panti baik pimpinan maupun pengurus yang berinteraksi secara langsung kepada anak-anak di panti asuhan sudah cukup baik. Dimana kemampuan para pengurus panti asuhan tersebut sudah memiliki kemampuan yang baik secara pendidika dan mereka memiliki pendidikan sarjana (S1). Kemampuan mereka melakukan pekerjaan masing-masing, juga didukung oleh kemampuan secara fisik maupun usai, dimana mereka memiliki fisik yang sehat dan umur yang masih produktif, yaitu antara 25 tahun hingga 42 tahun.

#### **4.9 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pelayanan Sosial Terhadap Pembinaan Anak Asuh**

Adapun yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh di panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun adalah (2) dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **4.9.1 Faktor Internal**

Faktor internal merupakan kendala-kendala yang terjadi di dalam lembaga ataupun instansi itu sendiri. Adapun yang menjadi faktor penghambat secara internal adalah :

##### **1. Anak asuh**

Hambatan yang dirasakan oleh pengurus yang bersumber dari anak asuh yaitu kurangnya disiplin serta rasa malas dalam menjalankan tugas-

tugasnya. Dalam hal ini, pengurus yayasan berusaha untuk mengatasinya sendiri dengan cara membuat peraturan-peraturan yang wajib ditaati dan memberikan sanksi bagi mereka yang melanggar. Adapun jumlah anak asuh (41) anak yang tinggal di asrama dan sepertiga dari mereka yang kurang disiplin sehingga dibuat peraturan dan sanksi.

Sanksi-sanksi tersebut adalah :

1. Tidak diberi uang saku,
2. Membersihkan lingkungan panti, meliputi :
  - Keluar tanpa izin,
  - Pulang melebihi izin yang diberikan,
  - Membawa dan membaca novel dan sejenisnya,
  - Memakai barang anak lain tanpa izin,
  - Belajar dan makan di dalam kamar.
3. Dicitakan haknya sebagai anak asuh dalam kurun waktu yang ditentukan oleh pengasuh, jika :
  - Mencuri,
  - Merokok,
  - Berkelahi,
  - Mengikuti kegiatan di luar tanpa izin.
4. Dikembalikan Kepada Keluarganya, jika :
  - Pacaran,
  - Minum-minuman keras,
  - Melakukan perbuatan yang mencemarkan nama baik panti asuhan, serta segenap dewan pengurus dan pengasuh.
2. Pengurus dan Pengasuh yang terbatas,
3. Keterbatasan fasilitas,
4. Keterbatasan dana,
5. Keterbatasan ruangan atau tempat bangunan panti asuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa

hambatan atau kendala yang dialami oleh pihak panti asuhan secara internal adalah merupakan faktor utama yang harus diupayakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu, persoalan yang dikemukakan di atas merupakan kendala-kendala yang sering dialami oleh panti asuhan, dimana sumber dana yang merupakan faktor utama yang menunjang terlaksananya suatu tujuan atau program. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun masih belum memadai baik sarana dan prasarana, sumber dana, fasilitas dan pelayanan sosial serta pembinaan yang belum maksimal. Hal ini tentu memerlukan campur tangan semua pihak sebagai makhluk yang berakhlak dan sosial dan beragama untuk ikut serta mengambil bagian dari tercapainya generasi dan bibit-bibit manusia yang berkualitas di masa depan agar bangsa ini diisi oleh dan dipimpin oleh orang-orang yang bermartabat, bermoral dan berkualitas. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya mengkritik pihak panti asuhan yang tidak maksimal dalam memberikan pelayanan sosial dan pembinaan perilaku terhadap anak asuh, namun perlu partisipasi dari semua pihak terutama pemerintah.

#### **4.9.2 Faktor Eksternal**

Adapun yang menjadi faktor eksternal adalah :

1. Kurangnya partisipasi orang tua terhadap panti asuhan;
2. Kurang kesadaran masyarakat terhadap panti asuhan;
3. Tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap panti asuhan;
4. Amanat UUD 1945 Pasal 34 yang belum dilaksanakan;
5. Program-program pemerintah yang tidak kurang memprioritaskan

anak-anak kurang mampu dan anak terlantar.

Partisipasi pemerintah terhadap panti asuhan sangat dibutuhkan dan juga sangat berpengaruh terlaksananya kegiatan dan pengelolaan panti asuhan, baik dukungan secara materi maupun dukungan moral kepada pihak panti asuhan dan juga sistem pengelolaan yang berstandar nasional. Tetapi bukan hanya itu saja, kesadaran masyarakat dan juga orang tua anak asuh juga menjadi kendala, karena rata-rata anak yang ada di panti asuhan masih memiliki orang tua, sehingga kepedulian dan partisipasi masyarakat dan orang tua tersebut juga sangat diperlukan guna menunjang terlaksananya kegiatan program panti asuhan untuk mencipatakan anak-anak yang berkualitas.

#### **4.10 Tanggapan Anak-Anak Panti Asuhan Tentang Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Perilaku Di Yayasan Anak Indonesia Membangun**

Anak-anak di panti asuhan merupakan sasaran dari setiap kegiatan dan program yang ada di Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia sehingga peneliti juga merasa perlu untuk melakukan wawancara langsung dengan anak-anak tersebut. Selain itu, Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap anak-anak di panti asuhan terhadap keadaan dan situasi yang dialami oleh anak-anak tersebut dan juga tentang peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan moral yang mereka miliki.

#### **4.11 Kesulitan Yang Dialami Oleh Pihak Panti Asuhan Dalam Membina Perilaku Anak Panti Asuhan**

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, maka ada beberapa kesulitan atau kendala yang dialami oleh pihak panti asuhan Yayasan Anak Indonesia membangun berdasarkan pernyataan ketua yayasan yang saya kutip ketika melakukan prosesi tanya-jawab di kantor sekretariat panti asuhan tersebut.

Berikut adalah kutipan penejelasan Bapak Pdt. Yohanes Purba, S.Th, M.Pd, K :

1. pendanaan yang sangat terbatas,
2. tidak adanya perhatian pemerintah terhadap panti asuhan,
3. kurangnya partisipasi orang tua dari anak-anak panti asuhan,
4. fasilitas yang masih sangat minim,
5. sarana dan prasarana yang kurang memadai,
6. perlengkapan dan alat-alat yang menunjang pelatihan keterampilan anak-anak yang masih sangat terbatas,
7. kurangnya koordinasi antara lembaga swasta dan lembaga pemerintah dalam membantu panti asuhan, dan
8. kurangnya perhatian pemerintah terhadap anak-anak terlantar dan kurang mampu.

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa seharusnya pihak pemerintah yang lebih aktif dalam menjangkau anak-anak terlantar dan kurang mampu di seluruh Indonesia dan khususnya di kota Medan dan sekitarnya sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 34 ayat (1) yang berbunyi "Fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara". Hal ini, seharusnya mampu diwujudkan oleh pemerintah agar anak-anak yang kurang mampu dan anak terlantar mendapat pendidikan yang layak dan hidup yang layak dari negara sebagai cita-cita



bangsa dan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa ini.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan peneliti di lapangan tentang “Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak asuh”, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Anak merupakan aset terpenting untuk masa depan bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara.
2. Pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh harus menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh pihak pengelola panti asuhan demi terwujudnya anak-anak yang berkarakter, bermartabat, berpengetahuan luas, terampil dan inovatif dan bermoral yang baik.
3. Kekurangan dana menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan pelayanan sosial secara maksimal dan juga keterbatasan fasilitas yang sangat menunjang pelaksanaan program yang dirumuskan oleh pihak pengelola panti asuhan.
4. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya.
5. Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar,

memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan peneliti di atas, maka peneliti juga menguraikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan kepada pemerintah, pihak Panti Asuhan dan masyarakat.

Adapun yang menjadi saran-saran tersebut adalah :

1. Diharapkan kepada pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah agar memperhatikan kehidupan anak-anak terlantar dan anak kurang mampu secara keseluruhan demi tercapainya cita-cita bangsa dan tujuan negara dan terutama anak-anak yang ada di panti asuhan untuk menciptakan generasi penerus yang bisa diandalkan.
2. Diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat, agar membuka pemikirannya terhadap keberadaan panti asuhan untuk lebih memperhatikan kehidupan anak-anak yang ada di panti asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun yang masih kekurangan dana dalam pembiayaan anak-anak tersebut.
3. Diharapkan kepada Panti Asuhan Yayasan Anak Indonesia Membangun agar tetap menjalankan kegiatan dan tujuan panti asuhan sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter, berpengetahuan luas, terampil, inovatif dan bermoral yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, I. Chasterr. 1992. *Organisasi dan Manajemen Struktur, Perilaku dan Proses*. Jakarta : Gramedia.
- Bertens, Kees. 1994. *Etika*. Jakarta : Gramedia
- Cambel, J.P. 1989. *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, terjemahan Salut Simamora. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta : Departemen Sosial RI.
- Drs. Margono S. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Duska, R & Whelan, M. 1982. *Perkembangan Moral*. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg. Penerjemah: Dwija Atmaka. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Furnamawati. 2007. *Kecenderungan Depresi Pada Anak Panti Asuhan*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hendarso. 2005. *Metode Dalam Data*. Jakarta : Salemba Manajemen.
- Heru Sukoco, Dwi. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.
- Hesel Nogi. 2003. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Balairung.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pamburuan.
- M. Fadhil Nurdin. 1998. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan Keempat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moloeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Syarif, Drs. Msc.1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS).
- Patton 1998. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Riduwan 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rochmadi, Nurwahyu 2002. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Malang: Wineka Media.
- Soetarso, 1993. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Siagian. SP 1978. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.